



## Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2

**Salomo Sihombing<sup>1</sup>, Gerald Moratua Siregar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Teologi STFT Jakarta

<sup>2</sup>Magister Filsafat Keilahian, Fak. Teologi UKDW Yogyakarta

*salomo.sihombing@stftjakarta.ac.id*

**Abstract :** *The progress of civilization is something that cannot be avoided. The industrial revolution 4.0 era brought a lot of progress and benefits for human life. But like a double-edged sword, the progress of this era is also slowly eroding local wisdom which is rich of noble value. The progress of the civilization has created opportunities as well as threats in order to preserve the local wisdom. In this term, as an example, it can threaten the marsiadapari tradition in the Toba Batak community. Simply put, marsiadapari is a tradition of gotong royong, which nowadays is starting to fade in the life of the Toba people. To revive this local wisdom, the authors saw an opportunity by constructing a local theology which could later be called the Marsiadapari Theology. This paper uses a qualitative method by tracing previous literature studies by focusing on the local theological perspective offered by Robert Schreiter. This study above will be dialectic with a biblical study of the text of Galatians 6:2. As the result, this article finds that Marsiadapari Theology is a constructive theology that can help readers to fulfill the law of Christ (the law of love) by involving and uniting everyone in a participatory manner.*

**Keywords:** *Tobanese culture, marsiadapari, constructive theology, local theology*

**Abstrak:** Kemajuan peradaban merupakan perihal yang tidak mungkin dihindari. Era revolusi industri 4.0 banyak membawa kemajuan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun bagai pedang bermata dua, kemajuan zaman ini juga perlakan menggerus kearifan lokal dengan kekayaan tradisi yang bernilai luhur. Kemajuan zaman ternyata telah menciptakan peluang sekaligus ancaman bagi pelestarian kearifan lokal. Salah satunya dapat mengancam tradisi *marsiadapari* yang ada di dalam masyarakat Batak Toba. Sederhananya, *marsiadapari* adalah tradisi gotong royong, di mana dewasa ini, mulai memudar dalam tatanan kehidupan masyarakat Toba. Untuk menghidupkan kembali kearifan lokal ini, tim penulis melihat peluang dengan cara mengonstruksi sebuah teologi lokal yang nantinya dapat disebut dengan Teologi *Marsiadapari*. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri kajian literatur terdahulu dengan menitikberatkan pada perspektif teologi lokal yang ditawarkan oleh Robert Schreiter. Kajian tersebut akan didialektikakan dengan kajian biblis atas teks Galatia 6:2. Artikel ini menghasilkan temuan bahwa Teologi *Marsiadapari* merupakan salah satu teologi konstruktif yang dapat membantu pembaca untuk memenuhi hukum Kristus (hukum kasih) dengan melibatkan dan mempersatukan setiap orang secara partisipatif.

Kata Kunci: adat Batak Toba, *marsiadapari*, teologi konstruktif, teologi lokal



## 1. Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, sudah barang tentu menghadirkan kemajuan di segala lini kehidupan, khususnya dalam hal digitalisasi, mekanisasi, otomatisasi, dan lain sebagainya. Berdasar pada kenyataan tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang cukup menggelisahkan kami, yaitu: bagaimana dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang secara kaya dimiliki oleh masing-masing daerah di bumi pertiwi ini? Apakah revolusi industri 4.0 telah menggantikan kekayaan kearifan lokal yang kita miliki? Tentu kita berharap jawabannya adalah tidak, namun pada kenyataannya, belakangan ini beberapa kearifan lokal mulai tergerus melalui kehadiran digitalisasi, mekanisasi, otomatisasi dan yang serupa dengan itu.

Secara umum, dengan hadirnya revolusi industri 4.0 khususnya pada sistem mekanisasi dan otomatisasi telah menggantikan tenaga manusia dengan penggunaan berbagai macam mesin, seperti traktor pada saat proses penanaman padi dan alat lainnya. Hal ini mengakibatkan minimnya interaksi dan kolaborasi sesama manusia sebagai pekerja. Itulah sebabnya, Nurdianita Fonna mengatakan bahwa kemajuan di bidang otomatisasi dan kecerdasan buatan telah menimbulkan kekhawatiran yang nyata di mana mesin-mesin mengambil alih pekerjaan manusia.<sup>1</sup> Selain itu, salah satu dampak negatif lain dari perkembangan teknologi adalah menjadikan manusia semakin individualistik. Manusia mulai tidak peduli dengan sesama dan lingkungannya. Sebuah penelitian sosial menyebutkan bahwa budaya tolong menolong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, kini mulai memudar. Hal ini terjadi akibat penggunaan teknologi yang semakin masif dan intens.<sup>2</sup> Dua dampak di atas dapat dijadikan catatan kecil bahwa kemajuan teknologi secara perlahan mulai menyampingkan kearifan lokal.

Sebagai contoh, masyarakat Batak Toba sejak dahulu telah mengenal suatu kearifan lokal (*local wisdom*) yang disebut *marsiadapari*, dimana dewasa ini tradisi tersebut telah mengalami pergeseran oleh karena modernisasi (revolusi industri 4.0). Setidaknya, melalui pengamatan kami, teknologi modern yang ada saat ini telah menggantikan konsep *marsiadapari* yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Di dalam perhatian dan usaha kami untuk mengkaji isu ini, maka kami memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting, yaitu: bagaimana menjaga konsep *marsiadapari* tetap terlaksana pada masa ini? Adakah makna teologis dalam konsep *marsiadapari*?

---

<sup>1</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2019), 11.

<sup>2</sup> Hendro Setyo Wahyudi and Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 15-16.



Secara sederhana, makna religius dari diberlakukannya *marsiadapari* adalah mengakui keberadaan *Debata Mula Jadi Nabolon* (Ilah yang diakui leluhur orang Batak Toba). Artinya, sebelum suatu pekerjaan dimulai dengan memberlakukan konsep *marsiadapari*, maka akan dilakukan doa pemujaan yang dipimpin *tua-tua adat* kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* untuk memohon memberkati pekerjaan yang dilakukan, baik dalam penanaman padi, pendirian rumah, pesta adat, dan sebagainya.<sup>3</sup> Di sisi lain, “kebersamaan” yang menjadi penekanan utama dalam konsep *marsiadapari* menjadi suatu prasyarat yang dikehendaki oleh *Debata Mula Jadi Nabolon* agar suatu pekerjaan yang dilakukan tersebut diberkati. Dari proses memulai pekerjaan sampai pada proses memanen hasil pekerjaan *Debata Mula Jadi Nabolon* menjadi “subjek” yang melaluinya konsep *marsiadapari* dapat dilakukan.

Pada masa kini, doa yang dinaikkan ketika akan memulai suatu pekerjaan sampai pada proses panen dalam konsep *marsiadapari* dipimpin oleh seorang Pendeta dan doanya diarahkan kepada Allah. Doa yang dinaikkan ketika akan memulai menabur benih disebut dengan *Manangiangkon Boni*, dan pada saat panen disebut dengan Pesta *Gotilon* (Syukuran) atas berkat Allah. Terlihat adanya perkembangan makna religius dari konsep *marsiadapari* dari yang semula doa dipimpin oleh tua-tua adat dan diarahkan kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* menjadi doa yang dipimpin Pendeta dan diarahkan kepada Allah. Karenanya, menarik untuk menelisik lebih lanjut mengenai konsep *marsiadapari* dalam hubungannya dengan konstruksi teologisnya. Itulah sebabnya, adalah baik untuk menghidupkan konsep *marsiadapari* dengan berupaya menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Karenanya, tulisan ini dimaksudkan untuk mengonstruksi teologi *marsiadapari* dengan sebuah upaya pembacaan pada teks Galatia 6:2.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri kajian literatur terdahulu dengan menitikberatkan pada perspektif teologi lokal yang ditawarkan oleh Robert Schreiter. Kajian tersebut akan didialektikakan dengan kajian biblis atas teks Galatia 6:2. Sumber-sumber literatur yang dimaksud mayoritas terambil dari buku akademis serta dari artikel-artikel jurnal bereputasi dan terindeks.

Pada akhirnya, artikel ini diharapkan akan memformat: 1) sebuah tawaran teologi konstruktif yaitu teologi *marsiadapari* sebagai manifestasi kontekstualisasi atas pembacaan teks Galatia 6:2; 2) menunjukkan peran penting kearifan lokal (*local wisdom*) dan orang-orang yang menjalankannya dalam menghadirkan teologi lokal yang kontekstual.

---

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangso Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 34-35.



### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Memahami Perspektif Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Sebelum tiba pada rancang-bangun teologi lokal yang dikembangkan oleh Robert J. Schreiter, adalah tepat untuk mengawalinya dengan memaparkan secara ringkas apa yang dimaksud dengan teologi lokal, hubungannya dengan teologi kontekstual dan bagaimana penerapannya. Dengan memaparkan beberapa bagian tersebut secara ringkas akan memudahkan kita di dalam memahami atau menghadirkan teologi lokal yang dimaksudkan oleh Schreiter. Setelah itu, bangunan teologi lokal yang ditawarkan oleh Schreiter tersebut akan digunakan sebagai lensa/perspektif terhadap pembacaan Galatia 6:2 dalam rangka mengonstruksi teologi *marsiadapari*.

#### **Apa itu Teologi Lokal?**

Pada dasarnya, teologi bertujuan membawa umat manusia dekat kepada Allah, sehingga berteologi merupakan cara untuk mendengar suara-Nya dan merasakan kehadiran-Nya secara nyata dalam konteks kehidupan manusia.<sup>4</sup> Dengan kata lain, berteologi menjadi sebuah upaya menghadirkan Allah dalam konteks kekinian dan ke-“di sini”-an. Karenanya, teologi selalu berkaitan dengan konteks lokal tertentu yang berbeda satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri, teologi maupun proses berteologi yang berkaitan dengan konteks lokal tersebut dimungkinkan menjadi alasan kuat untuk melahirkan apa yang disebut dengan teologi lokal. Pada gilirannya, pertanyaan relevan yang dapat diajukan berkaitan dengan teologi lokal adalah, apa yang dimaksud dengan teologi lokal? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi lokal adalah suatu pemikiran atau konstruksi teologis yang dihasilkan atau dirumuskan berdasarkan konteks lokal masing-masing.

Robert J. Schreiter sebagai salah seorang tokoh yang mempopulerkan teologi lokal menjelaskan bahwa *local theology* merupakan upaya teologis untuk memperdengarkan suara “gereja lokal atau lokasi tertentu” dengan berusaha peka terhadap konteks.<sup>5</sup> Artinya, teologi lokal menjadi sebuah tawaran teologis yang dapat digunakan di dalam menghadirkan atau memperdengarkan suara dari masing-masing konteks, baik gereja maupun tempat atau lokasi tertentu. Sebenarnya, teologi lokal merupakan turunan dari teologi konstruktif, sebagaimana tersirat dalam pandangan Jason A. Wyman Jr. berikut:

Teologi konstruktif sebagai cara berteologi Kristen yang menyikapi dengan serius dan kritis terhadap tradisi gereja yang disebut sebagai yang universal, kekal dan esensial; melawan pemaparan-pemaparan dari sistem teologi yang

---

<sup>4</sup> Clemens Sedmark, *Doing Local Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 6.

<sup>5</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition* (New York: Orbis Books, 2015), 7.



sistematis dan berlagak menyingkapkan esensi sejati atau kenyataan esensial dari Kekristenan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, teologi konstruktif menjadi sebuah kritikan terhadap klaim tradisi gereja sebagai yang universal, kekal dan esensial, sebab teologi sebenarnya dipengaruhi oleh *locus*-nya masing-masing. Itulah sebabnya, Schreiter mendasari argumennya tentang pentingnya membangun teologi lokal pada kenyataan bahwa orang Kristen di seluruh dunia tidak lagi puas dengan klaim tradisi gereja sebagai yang universal.<sup>7</sup> Senada dengan hal itu, berkaitan dengan kritikan teologi konstruktif atas tradisi gereja, menjadi menarik untuk memperhatikan apa yang ditandaskan oleh Joas Adiprasetya, bahwa teologi tidak pernah bersifat universal namun selalu lokal dan perspektival.<sup>8</sup> Artinya, teologi dipengaruhi oleh lokasi dan perspektif tertentu. Adiprasetya melanjutkan bahwa pada saat seseorang berteologi, ia harus menyadari lokasi sosial (*social location*) yang menjadi titik berangkat teologinya; siapa seorang teolog menentukan apa teologi yang dirumuskannya.<sup>9</sup> Terlihat jelas sekarang, bahwa teologi lokal dapat dikatakan sebagai bentuk turunan dari teologi konstruktif. Artinya, di dalam membangun teologi yang konstruktif harus selalu memperhatikan lokasi, baik sosial dan tradisi yang ditemui serta pengaruh perspektif sebagai konteks dalam rangka menunjukkan upaya teologis yang bertanggung jawab sebagaimana ditekankan oleh Schreiter di atas.

### ***Hubungan Teologi Lokal dan Kontekstual Secara Ringkas***

Dapat diasumsikan bahwa teologi lokal berhubungan erat dengan teologi kontekstual, sebab konteks turut menyatakan lokasi sosial dari seseorang yang hendak berteologi, sebagaimana dijelaskan oleh Adiprasetya di atas. Namun demikian, apakah Schreiter memaksudkan demikian? Jika ya, mengapa ia membedakan “teologi lokal” dan “teologi kontekstual”? Tentang hal itu, Sigurd Bergmann menjelaskan bahwa bagi Schreiter teologi lokal adalah sebuah upaya menginterpretasi iman Kristen yang muncul di antara orang percaya pada tempat tertentu; sementara teologi kontekstual memusatkan perhatian pada kepekaan dan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dan budaya.<sup>10</sup> Hal ini tentunya tidak berarti bahwa teologi lokal tidak memiliki keterkaitan dengan teologi kontekstual, sebab yang ditegaskan oleh Schreiter adalah mengenai keunikan masing-masing dari pendekatan dua teologi tersebut, baik teologi lokal maupun teologi kontekstual.

Harus dipahami bahwa baik “teologi lokal” maupun “teologi kontekstual” selalu diperhadapkan dengan “konteks” baik tempat, sosial, maupun budaya, meskipun titik fokus kedua teologi tersebut berbeda sebagaimana dimaksud

<sup>6</sup> Jason A. Wyman Jr, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*, Kindle (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 440.

<sup>7</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis Books, 2007), xi.

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini* (Kupang, NTT, 2019).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Sigurd Bergmann, *God in Context: A Survey of Contextual Theology* (London: Routledge, 2016), 6.



Schreiter. Itulah sebabnya, Bergmann menegaskan kembali bahwa teologi lokal dan teologi kontekstual sedikit banyak harus sensitif dan sadar akan pentingnya konteks.<sup>11</sup> Di dalam buku *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith* di mana Bergmann dan Mika Vähäkangas sebagai editornya, Schreiter memberikan sebuah pengantar yang sangat menarik dengan menjelaskan:

(...) kumpulan bab atau tulisan tentang teologi kontekstual dalam buku ini memberikan gambaran yang baik tentang kompleksitas, dengan menawarkan studi mendalam tentang teologi lokal tertentu dan masalah yang membentuknya, serta refleksi yang lebih terarah tentang apa yang dapat dipelajari dari teologi lokal yang telah dipaparkan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami secara jelas hubungan yang erat antara teologi lokal dan teologi kontekstual, di mana teologi kontekstual dihadirkan dari lokasi-lokasi spesifik/tertentu. Dengan kata lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi lokal-lah yang menjadikan suatu teologi itu kontekstual atau teologi kontekstual merupakan teologi yang berdasar pada teologi lokal.

Berdasarkan sifat perspektif dari teologi sebagaimana ditandaskan pada bagian sebelumnya, Adiprasetya secara khusus mengusulkan untuk memakai istilah “teologi lokal” ketimbang “teologi kontekstual”.<sup>13</sup> Mengenai hal ini, kami tidak sepenuhnya sepakat dengan Joas Adiprasetya, sebab kedua istilah tersebut, baik “teologi lokal” maupun “teologi kontekstual” telah mengindikasikan maksud yang sama dalam cara/metode yang berbeda. Namun demikian, dalam ranah perspektif yang spesifik untuk lokasi tertentu, maka istilah teologi lokal sepertinya lebih tepat untuk digunakan.

### ***Bagaimana Menerapkan Teologi Lokal?***

Setelah memaparkan tentang apa yang dimaksud dengan teologi lokal dan hubungannya dengan teologi kontekstual; maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang bagaimana menerapkan teologi lokal yang ditawarkan oleh Schreiter secara praktis. Sebenarnya, alasan Schreiter menawarkan teologi lokal didasarkan pada kegelisahannya atas dominasi teologi barat yang telah “menjajah” konsep atau konstruksi teologi daerah lain, misalnya di Afrika dan Asia yang menjadi fokus Schreiter. Dengan kata lain, bagi Schreiter penting untuk pertama sekali memperhatikan lokasi di mana seseorang berteologi sebagai konteks aslinya. Pada dasarnya Schreiter telah menawarkan tiga model di dalam menerapkan atau mengaplikasikan teologi lokal, yaitu: 1) model translasi, 2) model adaptasi, dan 3)

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Robert J. Schreiter, “Foreword,” in *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*, ed. Sigurd Bergmann and Mika Vähäkangas (London: Routledge, 2021), xiv.

<sup>13</sup> Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*, 10.



model kontekstual.<sup>14</sup> Dari ketiga model tersebut, maka bagi Schreiter model translasi dan model adaptasi dapat dipadupadankan dalam model kontekstual, sehingga ia berfokus dan lebih mengusulkan model kontekstual.

Melalui model kontekstual yang berfokus pada konteks pembaca dengan tetap memasukkan proses translasi dan adaptasi di dalamnya, akan dapat menentukan langkah-langkah praktis dari proses penerapan teologi lokal. Adapun langkah awal yang perlu dilakukan di dalam menerapkan atau mengaplikasikan teologi lokal adalah dengan memperhatikan dan memahami secara serius *locus* sebagai konteks berteologi. Setelah jelas dan pasti dengan lokasi yang ditetapkan sebagai titik berangkat untuk mengonstruksi teologi lokal, maka berlanjut pada kondisi sosial dan budaya yang ditemui pada lokasi atau tempat yang telah ditentukan dan komunitas yang membaca teks.<sup>15</sup> Karenanya, dapat diberi kesimpulan bahwa perspektif teologi lokal-kontekstual adalah salah satu perwujudan teologi konstruktif yang dapat diterapkan pada *locus*, kondisi sosial dan budaya serta komunitas tertentu dengan tujuan menawarkan suatu perspektif teologi *locally*.

### **Memahami Konsep *Marsiadapari* Masyarakat Batak Toba**

Sebelum mengonstruksi aspek teologis konsep *marsiadapari*, maka penting untuk dijelaskan terlebih dahulu apa itu *marsiadapari*. Itulah sebabnya, pada bagian ini akan dipaparkan secara umum mengenai konsep *marsiadapari* dengan berfokus pada masyarakat Batak Toba sebagai objek penelitian. Mengapa berfokus pada masyarakat Batak Toba? Jawabnya, karena konsep *marsiadapari* juga dikenal pada masyarakat Batak Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Dengan demikian, tulisan ini tidak melebar, tetapi memiliki batasan yang jelas dan terarah, meskipun tidak menitikberatkan pada satu daerah tertentu. Mengapa tidak menitikberatkan pada satu daerah tertentu? Sebab, konsep *marsiadapari* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang diturunkan dari generasi ke generasi pada dasarnya sama di setiap tempat, karenanya tidak perlu diarahkan pada satu daerah tertentu. Adapun konsep *marsiadapari* yang hendak dipaparkan secara ringkas, berangkat dari sejarah dan pengertiannya, siapa yang melakukannya, dan makna dari konsep atau tradisi *marsiadapari* tersebut.

### **Sejarah dan Pengertian *Marsiadapari* Secara Umum**

Konsep *marsiadapari* bukanlah hal baru, tetapi sudah dijalankan sejak dahulu kala yang diturunkan dari nenek moyang, bahkan sudah menjadi hukum atau bagian dari

---

<sup>14</sup> Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 7-18.

<sup>15</sup> Ibid., 16.

kehidupan yang tidak terpisahkan dari masyarakat Batak Toba.<sup>16</sup> Artinya, dapat dikatakan bahwa sejarah lahirnya konsep *marsiadapari* bersamaan dengan lahirnya masyarakat Batak Toba dan itu berarti sudah berlangsung dalam jangka waktu yang begitu lama. Dengan kata lain, adalah tepat bila dikatakan bahwa konsep *marsiadapari* sudah mendarah daging bagi masyarakat Batak Toba. Namun demikian, permasalahan yang muncul adalah apakah konsep *marsiadapari* yang sudah berlangsung begitu lama, masih tetap dijalankan saat ini? Tentu saja masih ada yang menjalankan tradisi *marsiadapari*, tetapi tidak lagi sepenuhnya dilaksanakan seperti sedia kala. Mungkin hanya saat ada acara-acara besar tertentu, seperti dalam *marulaon adat* (pesta adat), selebihnya mungkin sangat jarang dijumpai khususnya dalam pertanian. Hal itulah yang ditegaskan oleh Bungaran A. Simanjuntak dengan mengatakan:

Sudah saatnya petani harus kembali kepada sistem pertanian nenek moyang yang ternyata teknologinya sangat baik, arif dan tepat guna; yaitu dengan kembali menghidupkan tradisi *marsiadapari*, khususnya pada masyarakat Batak Toba.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep atau tradisi *marsiadapari* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Batak Toba dengan hadirnya revolusi industri sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan. Itulah sebabnya, menjadi sesuatu yang mendesak untuk kembali menghadirkan tradisi *marsiadapari*, karenanya perlu untuk menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan konsep atau tradisi *marsiadapari*? Sophar Simanjuntak mendefinisikan tradisi *marsiadapari* sebagai berikut:

*Marsiadapari ima nanidokna marsorin-sorin hauma ni sasahalak diula, lapatanna adong ma halak marsahata naeng marsiadapari; jadi ditontuhon nasida ma hauma ni ise parjolo diula. Dung sun nasida mangula sian i diganti ma muse tu hauma na asing, ibaratna nomor dua, dohot tu sae na ma hauma nasida sude diula. Ima na nidokna marsiadapari (hira-hira dos ma i tu gotong-royong si saonari on. Asa sian na hinan dope anggo lapatan ni gotong-royong (marsiadapari) hira nunga diulahan di halak Batak Toba.*<sup>18</sup>

Kutipan langsung di atas berarti demikian: *marsiadapari* melaksanakan kerja gotong-royong, yaitu secara bergantian bekerja di sawah kawan, dimana sekelompok masyarakat bersepakat untuk bekerja sama dengan bergantian di sawah masing-

<sup>16</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 132.

<sup>17</sup> Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangso Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*, 38.

<sup>18</sup> Sophar Simanjuntak, *Folklore Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 83-84.



masing anggota kelompok sampai semua sawah selesai dikerjakan. Rupanya sejak dahulu, gotong-royong sudah dilaksanakan oleh orang Batak Toba dan bahkan sudah mendarah daging.

Kami secara sengaja mengutip langsung definisi *marsiadapari* dalam bahasa Batak Toba yang disampaikan oleh Sophar Simanjuntak, supaya maksud dari konsep atau tradisi *marsiadapari* tersebut dapat dipahami secara jelas. Karenanya, dapat diberi kesimpulan bahwa konsep atau tradisi *marsiadapari* telah berlangsung dalam waktu yang begitu lama sejak zaman nenek moyang masyarakat Batak Toba dan telah mendarah daging. Maka, konsep atau tradisi *marsiadapari* harus dihidupkan kembali pada masa ini, sebab tradisi *marsiadapari* merupakan konsep gotong-royong yang mengedepankan kerja sama untuk meringankan beban pekerjaan. Itulah yang tercermin dalam peribahasa Batak Toba “*Dokdok rap manuhuk, neang rap maneua*” (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), begitulah prinsip *marsiadapari*.<sup>19</sup>

### ***Siapa yang Terlibat dalam Pelaksanaan Marsiadapari?***

Pertanyaan ini menjadi menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Sebenarnya, secara ringkas dan cepat dapat dijawab bahwa orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan konsep atau tradisi *marsiadapari* adalah orang Batak Toba itu sendiri. Itu benar, tetapi maksud pertanyaan yang disampaikan tersebut lebih dari sekadar jawaban yang sedemikian. Tujuan dari pertanyaan itu diajukan adalah untuk menelisik lebih dalam mengenai siapa saja yang boleh terlibat di dalamnya, adakah pembatasan kelas/kasta di mana orang-orang kelas atas tidak terlibat? Inilah sebenarnya yang hendak kita pahami dengan mengajukan pertanyaan mengenai keterlibatan orang-orang dalam pelaksanaan tradisi *marsiadapari*.

Marluga menandaskan bahwa pelaksanaan *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba menembus batas kelas-kelas ekonomi, *na mora manang na pogos* (kaya atau miskin), *na gumogo manang na gale* (kuat atau lemah) semua saling memberi hati untuk bekerja sama.<sup>20</sup> Dengan perkataan lain, semua terlibat demi terlaksananya tradisi *marsiadapari*, sebab masyarakat Batak Toba tidak mengenal sistem kelas-kelas ekonomi. Pada gilirannya, pelaksanaan *marsiadapari* dapat diberlakukan dalam berbagai aspek, seperti: *mangula* (bertani), *pajojong jabu* (mendirikan rumah), *ulaon dok ni roha* (dukacita), *ulaon adat* (pesta adat), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, konsep atau tradisi *marsiadapari* telah mempertemukan dan mempersatukan orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan menghendaki partisipasi dari setiap orang tanpa mempersoalkan latar belakangnya. Mengenai hal ini, J.C. Vergouwen menambahkan bahwa siapa saja dapat terlibat dalam dan demi

---

<sup>19</sup> Hojot Marluga, *Ungkapan Filosofis Batak* (Bekasi: Halibutongan, 2016), 37.

<sup>20</sup> Ibid., 45.

terlaksananya konsep atau tradisi *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba.<sup>21</sup> Karenanya, dapat diberi kesimpulan bahwa konsep atau tradisi *marsiadapari* menjadi sebuah cara menghadirkan kebersamaan dari setiap orang yang terlibat di dalamnya, baik kaya atau miskin, kuat atau lemah, dan seterusnya, serta telah merobohkan sistem kelas-kelas ekonomi yang ada.

### ***Makna dari Marsiadapari***

Setelah memaparkan sejarah dan pengertian *marsiadapari* serta siapa yang terlibat di dalamnya, maka selanjutnya perlu memaparkan makna yang terkandung dalam konsep atau tradisi dari *marsiadapari*. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa *marsiadapari* (gotong-royong) merupakan tradisi yang mengedepankan kerja sama yang dilakukan secara bergantian tanpa memandang kelas ekonomi orang yang terlibat di dalamnya, sebab siapa saja dapat berpartisipasi. Dengan kata lain, kebersamaan di dalam memikul beban yang berat agar menjadi ringan dengan sikap saling tolong-menolong menjadi tujuan utama dari diberlakukannya konsep atau tradisi *marsiadapari*.

Marluga menandaskan bahwa masyarakat Batak Toba, pada zaman dahulu umumnya belum terbiasa dengan sistem upah; sehingga suatu keganjilan apabila seseorang memberi upah untuk membayar tenaga orang lain, sebab masyarakat Batak Toba sangat menekankan kebersamaan. Itulah sebabnya, dalam ungkapan Batak Toba dikatakan “*massiamin-aminan, marsitukkol-tukkolan, songon suhat di robean*” yang berarti saling tolong-menolong, topang-menopang bagaikan keladi di lembah yang curam. Dengan demikian, semua akan dengan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya, “*tampakna do tajomna, rim ni tahi do gogona*” yang artinya beban yang berat akan terasa ringan karena kebersamaan.<sup>22</sup>

Begini dalam makna yang terkandung dalam konsep atau tradisi *marsiadapari* dan karenanya menjadi penting untuk kembali menghidupkannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Adakah nilai teologis-spiritual yang dapat ditarik dari konsep atau tradisi *marsiadapari*? Bungaran A. Simanjuntak, dkk. menjelaskan bahwa dengan diberlakukannya konsep atau tradisi *marsiadapari* yang mengedepankan kebersamaan tersebut akan membuat Debata Mula Jadi Nabalon mencerahkan berkat secara limpah baik dalam pertanian, pesta adat, dan lain-lain.<sup>23</sup> Artinya, kebersamaan dalam sikap tolong-menolong yang adalah makna utama dari *marsiadapari* menjadi jalan keberkahan bagi setiap orang yang melakukannya. Pada

---

<sup>21</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 412.

<sup>22</sup> Marluga, *Ungkapan Filosofis Batak*, 46.

<sup>23</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, Hasmah Hasyim, and A. W. Turnip, *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan: Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979), 145.



akhirnya, ada tiga hal penting yang menjadi kesimpulan dalam rangka memahami konsep atau tradisi *marsiadapari*, yaitu: 1) Konsep atau tradisi *marsiadapari* adalah konsep gotong-royong yang telah berlangsung lama, sejak nenek moyang masyarakat Batak Toba, 2) Tradisi *marsiadapari* melibatkan setiap orang secara partisipatif dan mempersatukan masyarakat Batak Toba yang menembus atau merobohkan sistem kelas-kelas ekonomi, 3) Menekankan kebersamaan dalam sikap tolong-menolong dalam rangka meringankan beban yang berat dan secara teologis-spiritual menjadi jalan keberkahan bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya.

### **Hermeneutika Galatia 6:2**

Proses hermeneutika terhadap Galatia 6:2 menjadi pendukung bagi konstruksi teologis yang hendak dibangun dari perspektif teologi lokal dan menghubungkannya dengan konsep atau tradisi *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba. Karenanya, menjadi perlu untuk menjelaskan apa yang menjadi konteks dari teks Galatia 6:2, siapa yang terlibat di dalamnya dan makna teologis apa yang hendak ditandaskan. Hal-hal itulah yang hendak ditelisik melalui proses hermeneutika atas Galatia 6:2 yang berisikan: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

### **Konteks-Teks Galatia 6:2**

Konteks dekat dari Galatia 6:2 terletak pada ayat 1, di mana dituliskan: “Saudara-saudara, kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.” Nuansa yang digambarkan adalah dalam ranah kerohanian antara yang tidak rohani dengan yang rohani, sehingga ayat 2 menjadi perlu untuk menegaskan sikap tolong-menolong dalam kerohanian.

Istilah tolong-menolong secara keseluruhan dalam Galatia 6 bukan saja dalam ranah kerohanian; tetapi juga dalam hal topangan finansial dan semua kebaikan lainnya secara mutualitas dalam rangka mencerminkan kasih Kristus. Craig S. Keener menuliskan: “*Paul usually employs this term *koinōneō* with reference to sharing financially, and however, evoke a community sharing all things in common and an example of Christ’s love and mutuality*”.<sup>24</sup> Dengan demikian, konteks tolong-menolong yang ditandaskan dalam Galatia 6:2 adalah konteks kasih yang diwujudkan baik dalam hal rohani, materi (finansial), dan aspek-aspek lain dari perwujudan kasih Kristus.

---

<sup>24</sup> Craig S. Keener, *Galatians: A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019), 543.

Konteks yang digambarkan dalam Galatia 6 adalah konteks yang memerdekan dari tradisi Yahudi yang legalistik; sehingga orang yang hidup dalam Roh harus menunjukkan kasih yang nyata ketimbang memberikan penghakiman.<sup>25</sup> Artinya, kasih harus diwujudkan dalam sikap betolong-tolongan dalam menanggung beban antara satu dengan yang lain, baik antara yang lemah dan kuat, maupun kaya dan miskin. Konteks yang memerdekan dari tradisi Yahudi yang legalistik itu sendiri sejatinya merupakan isu utama yang terdapat dalam jemaat di Galatia, sehingga rasul Paulus menginisiasi penulisan surat Galatia.<sup>26</sup>

Pada gilirannya, istilah “beban” yang dimaksud dalam ayat 2 secara esensi sinonim dengan ayat 5, sehingga dapat dipahami sebagai paradoks; di mana setiap orang masing-masing memiliki beban tetapi dalam porsi yang berbeda dan karenanya perlu saling tolong-menolong.<sup>27</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konteks dari ayat 2 dalam Galatia 6 adalah konteks perwujudan kasih dengan sikap tolong-menolong. Hal itu dimanifestasikan baik dalam hal rohani, materi (finansial) dan lainnya secara mutualitas, sehingga memerdekan dari tradisi Farisi yang legalistik.

### ***Siapa yang Terlibat (Galatia 6:2)?***

Siapa saja yang terlibat dalam perwujudan kasih melalui sikap tolong-menolong yang dipaparkan dalam Galatia 6:2? Hal ini penting untuk ditelisik dalam rangka melihat secara jelas dan konkret sikap bertolong-tolongan yang dimaksudkan. Pada ayat 1 secara eksplisit Paulus menyebutkan istilah “saudara-saudara” siapa saja saudara yang dimaksudkan rasul Paulus? Todd S. Berzon menjelaskan bahwa sebutan saudara-saudara ditujukan bagi setiap umat Galatia yang menjadi pengikut Kristus dengan mengatasi dan membuang perbedaan baik etnis, sosial, golongan, dan ekonomi.<sup>28</sup> Maka jelaslah bahwa mereka yang terlibat dalam terwujudnya kasih melalui tindakan tolong-menolong tersebut adalah mereka yang tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, tetapi secara partisipatif berkontribusi. František Ábel menjelaskan kalimat menarik berikut:

*They are now “already members in the community of God,” Paul’s rhetoric implies that the Gentiles in Christ have gained a hybridized ethnic identity; They adopted Jewish attributes but remain Gentiles of a special sort. Their new*

---

<sup>25</sup> M. I. Cha, *Misunderstanding Galatians: An Exegetical Originalist Commentary* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2021), 157.

<sup>26</sup> Lih. R. Alan Cole, *Tyndale New Testament Commentaries: Galatians* (Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 1989), 25-27.

<sup>27</sup> Craig S. Keener, *Galatians: A Commentary*, 545.

<sup>28</sup> Todd S. Berzon, “O, Foolish Galatians: Imagining Pauline Community in Late Antiquity,” *Church History* 85, no. 3 (2016): 435-467.



*identity was gained not by ethnic transformation but by an entirely new way of life.*<sup>29</sup>

Dengan demikian, “saudara-saudara” yang dimaksudkan rasul Paulus adalah mereka yang telah menjadi anggota komunitas Allah dan tidak lagi dibatasi etnis ke-Yahudian, melainkan identitas etnis-*hybrid* yang bertransformasi dalam cara hidup yang baru. Dengan kata lain, mereka yang termasuk dalam anggota komunitas Allah bukanlah secara identitas lahiriah, melainkan secara tindakan nyata dengan mewujudkan kasih melalui sikap bertolong-tolongan.

### ***Makna Teologis Galatia 6:2***

Setelah memaparkan konteks dan siapa saja yang terlibat dalam tindakan bertolong-tolongan sebagaimana dipaparkan dalam Galatia 6:2, sekarang tibalah pada penjelasan akan makna teologisnya. Kalimat terakhir yang ditegaskan rasul Paulus dalam ayat 2 adalah “... demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus,” apa maksudnya kalimat tersebut? David A. Desilva menjelaskan bahwa hukum Kristus akan terpenuhi ketika setiap orang saling bekerja sama meringankan beban saudaranya dengan tindakan kasih yang membuat “iman” menjadi nyata.<sup>30</sup> Artinya, hukum Kristus menghendaki kasih yang nyata daripada iman yang abstrak, karenanya seluruh hukum akan terpenuhi ketika setiap orang mengasihi saudaranya seperti dirinya sendiri.

Hukum Kristus adalah hukum yang memerdekan setiap orang yang hidup di dalamnya. Sebagai penegasan, Joshua Wingerd mengatakan bahwa hukum Kristus berakar pada hukum kasih sebagaimana Ia teladankan dengan telah terlebih dahulu membuktikan kasih-Nya. Pada saat yang sama, ketika setiap orang menyatakan kasih dalam tindakan nyata, maka sebenarnya Roh Kristus sedang berdiam dan memberkati mereka yang melakukannya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat diberi simpulan dalam tiga poin penting berkaitan dengan sikap atau tindakan tolong-menolong yang dituliskan dalam Galatia 6:2, yaitu: 1) Konteksnya merupakan perwujudan kasih yang universal dan memerdekan dari tradisi hukum Yahudi. 2) Mereka yang terlibat dalam perwujudan kasih tersebut tidak dibatasi secara etnis-lahiriah, tetapi merupakan etnis-*hybrid* yang bertransformasi dalam cara hidup baru. 3) Makna teologis yang ditegaskan adalah

---

<sup>29</sup> František Ábel, “Freedom in Christ in Galatians: A Matter of Identity,” *Communio Viatorum* 61, no. 3 (2019): 235–255.

<sup>30</sup> David Arthur Desilva, *The Letters to the Galatians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2018), 175.

<sup>31</sup> Joshua Wingerd, *Live Free or Die Lawfully: A Devotional Commentary on Galatians* (Victorville, CA: FYTR Publishing, 2019), 218; lih. juga Keener, *Galatians: A Commentary*, 546.



pemenuhan hukum Kristus (hukum kasih), terwujud melalui pekerjaan Roh Kristus yang berdiam dan memberkati di dalam kehidupan setiap orang yang melakukannya.

### **Jalinan Konstruksi Teologi *Marsiadapari* sebagai Hasil dari Hermeneutika Galatia 6:2 dalam Perspektif Teologi Lokal**

Jalinan konstruksi teologi *marsiadapari* yang hendak dirajut dalam bagian ini menjadi inti tujuan penulisan. Pemaparan ringkas mengenai teologi lokal pada bagian sebelumnya menjadi lensa atau perspektif yang dipakai untuk memahami hasil hermeneutika dari Galatia 6:2 untuk mengonstruksi konsep *marsiadapari* menjadi “teologi *marsiadapari*.” Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat dirajut, yaitu: 1) Masyarakat Batak Toba sebagai konteks lokal yang membaca Galatia 6:2; 2) Persamaan dan perbedaan konsep *marsiadapari* dengan konsep Galatia 6:2; 3) Teologi *marsiadapari* yang dikonstruksi dari Galatia 6:2.

#### ***Masyarakat Batak Toba sebagai Konteks Lokal yang Membaca Galatia 6:2***

Schreiter telah menandaskan pada bagian sebelumnya bahwa hal penting dan utama yang perlu diperhatikan dalam mengonstruksi teologi lokal adalah *locus* di mana suatu teologi hendak dibangun. Maka, masyarakat Batak Toba di mana konsep *marsiadapari* ditemukan menjadi *locus* penting yang digunakan atas pembacaan hermeneutika Galatia 6:2. Karenanya, konsep atau tradisi *marsiadapari* yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba menjadi basis utama untuk mengonstruksi “teologi *marsiadapari*.” Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa konsep atau tradisi *marsiadapari* telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama sejak nenek moyang masyarakat Batak Toba, bahkan dimungkinkan sebelum hadirnya Kekristenan. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba yang membaca Galatia 6:2 dapat dan sangat dimungkinkan membacanya dari konteksnya.

Konteks Galatia 6:2 adalah perwujudan kasih dengan sikap tolong-menolong yang dimanifestasikan baik dalam hal rohani, materi (finansial) dan lainnya secara mutualitas; memerdekan dari tradisi Farisi yang legalistik dapat dibaca dari konteks *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba. Pada gilirannya, dapat dikatakan bahwa perwujudan kasih dalam Galatia 6:2 dapat diterapkan melalui konsep atau tradisi *marsiadapari* (gotong-royong) yang dilakukan secara mutualitas (timbal-balik). Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba sebagai konteks lokal yang membaca Galatia 6:2 dapat menawarkan pembacaan atau interpretasi ulang melalui kondisi sosial dan budaya yang dimiliki sebagaimana dianjurkan oleh Schreiter. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Batak Toba adalah kondisi sosial dan budaya yang mengedepankan kerjasama-partisipatif dalam meringankan beban yang berat tanpa dibatasi oleh kelas-kelas ekonomi dan memerdekan melalui penerapan konsep *marsiadapari* secara konsisten. Pada akhirnya, Galatia 6:2 dapat dibaca dari



konteks masyarakat Batak Toba dengan menegaskan sisi kerja sama yang konsisten dalam meringankan beban berat; merobohkan kelas-kelas ekonomi, memerdekaan dari hukum legalistik yang terwujud melalui pelaksanaan konsep *marsiadapari*.

### ***Persamaan Konsep Marsiadapari dengan Konsep Galatia 6:2***

Telah jelas bahwa masyarakat Batak Toba sebagai konteks lokal yang membaca Galatia 6:2 dapat menawarkan konsep *marsiadapari*. Tawaran konsep *marsiadapari* tersebut dapat diperjelas melalui pemaparan akan persamaannya dengan konsep Galatia 6:2 yang menekankan sikap tolong-menolong. Ada beberapa persamaan dari konsep *marsiadapari* yang ditemukan dalam Galatia 6:2, yaitu: pertama, tradisi *marsiadapari* merupakan tradisi gotong-royong yang bertujuan untuk meringankan beban berat dengan bekerja sama dan sama-sama bekerja. Konsep seperti ini ditemukan dalam Galatia 6:2 yang memahami “beban” sebagai paradoks; di mana setiap orang masing-masing memiliki beban tetapi dalam porsi yang berbeda dan karenanya perlu saling tolong-menolong.

Kedua, tradisi *marsiadapari* yang melibatkan setiap orang secara partisipatif dan mempersatukan masyarakat Batak Toba telah menembus atau merobohkan sistem kelas-kelas ekonomi. Konsep yang sedemikian juga ditemukan dalam Galatia 6:2, di mana istilah “saudara-saudara” yang dimaksudkan rasul Paulus ditujukan bagi mereka yang telah menjadi anggota komunitas Allah dan tidak lagi dibatasi etnis ke-Yahudi-an, melainkan identitas etnis-hybrid yang bertransformasi dalam cara hidup yang baru.

Ketiga, tradisi *marsiadapari* secara teologis-spiritual menjadi jalan keberkahan bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Konsep seperti ini juga secara implisit ditemukan dalam Galatia 6:2 sebagai pemenuhan hukum Kristus (hukum kasih) melalui Roh Kristus yang bukan saja berdiam dalam setiap orang, tetapi juga memberkati kehidupan orang yang melakukannya. Pada gilirannya, hal penting yang hendak ditegaskan adalah menemukan persamaan dari konsep *marsiadapari* (gotong-royong) dalam konsep tolong-menolong Galatia 6:2 yang berguna bagi konstruksi teologi yang hendak ditawarkan.

### ***Marsiadapari sebagai Teologi***

Proses hermeneutika atas Galatia 6:2 dalam perspektif teologi lokal-kontekstual telah menghadirkan suatu teologi konstruktif yang dekat dengan konteks pembacanya, dalam hal ini masyarakat Batak Toba melalui konsep *marsiadapari*-nya. Bukan lagi sekadar konsep atau tradisi, tetapi menjadi sebuah tawaran teologis yang dapat disebut sebagai “Teologi *Marsiadapari* (Gotong-Royong).” Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba melalui konsep *marsiadapari*-nya disebut sebagai konteks



lokal yang membaca, menginterpretasi Galatia 6:2, dan kemudian menawarkan “Teologi *Marsiadapari* (Gotong-Royong)” sebagai teologi lokal yang kontekstual.

Teologi *marsiadapari* adalah teologi gotong-royong yang terwujud melalui kerja sama secara partisipatif dari semua pihak yang dipersatukan dalam semangat meringankan beban bersama baik dalam segala hal. Terwujudnya teologi *marsiadapari* dalam kehidupan keseharian tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kristus yang berdiam dan memberkati setiap orang yang melakukannya dalam tindakan konkret. Pada saat konsep *marsiadapari* dimanifestasikan oleh masyarakat Batak Toba, sebenarnya secara tidak langsung sedang membuktikan bahwa Roh Kristus berdiam di dalam diri orang yang melakukannya. Dengan demikian, menjadi tepat menyebutnya sebagai sebuah “Teologi *Marsiadapari* (Gotong-Royong)” dalam rangka memenuhi hukum Kristus (hukum kasih) dengan melibatkan dan mempersatukan setiap orang secara partisipatif.

#### 4. Kesimpulan

Perspektif teologi lokal-kontekstual yang ditawarkan oleh Robert J. Schreiter telah memberikan sumbangsih yang signifikan bagi lahirnya teologi-teologi lokal sesuai *locus*, kondisi sosial-budaya, dan komunitasnya masing-masing. Pembacaan Galatia 6:2 dalam perspektif teologi lokal-kontekstual dengan mengambil *locus*, kondisi sosial-budaya, dan komunitas masyarakat Batak Toba melalui konsep *marsiadapari*-nya telah melahirkan “Teologi *Marsiadapari* (Gotong-Royong).” Pada gilirannya teologi ini menjadi sebuah tawaran yang dapat digunakan untuk membaca dan memahami Galatia 6:2 dalam konteks masing-masing, bukan saja dalam konteks masyarakat Batak Toba. Dengan menekankan tindakan bekerja sama dan sama-sama bekerja secara partisipatif untuk meringankan beban bersama yang digerakkan oleh Roh Kristus dan berlandaskan hukum Kristus (hukum kasih).

#### Referensi

- Ábel, František. “Freedom in Christ in Galatians: A Matter of Identity.” *Communio Viatorum* 61, no. 3 (2019): 235–255.
- Adiprasetya, Joas. *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*. Kupang, NTT, 2019.
- Bergmann, Sigurd. *God in Context: A Survey of Contextual Theology*. London: Routledge, 2016.
- Todd S. Berzon, Todd S. “O, Foolish Galatians: Imagining Pauline Community in Late Antiquity.” *Church History* 85, no. 3 (2016): 435–467.
- Cha, M. I. *Misunderstanding Galatians: An Exegetical Originalist Commentary*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2021.
- Cole, R. Alan. *Tyndale New Testament Commentaries: Galatians*. Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 1989.



- Desilva, David Arthur. *The Letters to the Galatians*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2018.
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2019.
- Keener, Craig S. *Galatians: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019.
- Marluga, Hojot. *Ungkapan Filosofis Batak*. Bekasi: Halibutongan, 2016.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition*. New York: Orbis Books, 2015.
- . *Constructing Local Theologies*. New York: Orbis Books, 2007.
- . "Foreword." In *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*, edited by Sigurd Bergmann and Mika Vähäkangas, i-xvi. London: Routledge, 2021.
- Sedmark, Clemens. *Doing Local Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Karakter Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- . *Konsepku Membangun Bangso Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, Hasmah Hasyim, and A. W. Turnip. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan: Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979.
- Simanjuntak, Sophar. *Folklore Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Wahyudi, Hendro Setyo, and Mita Puspita Sukmasari. "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 13–24.
- Wingerd, Joshua. *Live Free or Die Lawfully: A Devotional Commentary on Galatians*. Victorville, CA: FYTR Publishing, 2019.
- Wyman Jr, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*, Kindle. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

